

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan ini membantu siswa dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional dan tepat.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja atau rencana menyeluruh yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model ini mencakup beberapa aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran membantu guru dalam mengatur aktivitas belajar, melalui metode yang tepat, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun beberapa jenis model dalam pembelajaran yang umum digunakan diantaranya yaitu, model pembelajaran koperaktif, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), model pembelajaran penemuan/inkuiri, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran tematik, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran jigsaw, model

pembelajaran *flipped classroom*, model pembelajaran Sosial Emosional (PSE/SEL). Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran (Trianto, 2010 dalam bukunya Rani Sri Wahyuni, dkk. 2024 : 7).

Model pembelajaran berbasis proyek, atau *project based learning* (PJBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada pusat kegiatan belajar. PjBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar memiliki jiwa belajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif serta menerapkannya dalam sebuah produk yang nyata, menurut (Mutawally, 2021, dalam bukunya Kurnia Rusli, dkk, 2024 : 4). PjBL antara lain: menentukan materi pembelajaran dengan pemilihan masalah yang nyata, menyusun daftar keinginan peserta didik agar proses pembelajaran menyenangkan, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, menentukan alokasi waktu dan jadwal pembelajaran, mengorganisasikan kelompok belajar, merancang sumber belajar, merancang lingkungan belajar, dan merancang format penilaian proses dan hasil belajar, (Murniarti, 2017 : 4). Siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek nyata, memecahkan masalah, dan mengembangkan

pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran. Siswa bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan menghasilkan produk sebagai solusi atas masalah atau tantangan yang diberikan. Model ini membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, aktivitas, dan tanggung jawab.

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melihat kepanjangan dari IPAS, dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPA dan IPS melebur menjadi satu pada Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran IPAS merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran yang terintegrasi dari dua aspek pemahaman ilmu yang dasarnya berbeda, akan tetapi apabila dipadukan bisa menjadi kesatuan yang beriringan, (Siti Muvida Nur Afifa, dkk, 2023:58). Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah cabang ilmu yang mempelajari fenomena alam secara sistematis, terstruktur, dan berdasarkan bukti empiris. IPA berfokus pada alam semesta, termasuk makhluk hidup dan benda mati, serta hubungan atau interaksi di antara keduanya. Dengan penjelasan lain yaitu, Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang alam, baik yang bersifat fisik (seperti cahaya, panas, gerak) maupun biologis (seperti tumbuhan, hewan, manusia). IPA mencari penjelasan melalui observasi, eksperimen, dan logik memahami hukum-hukum alam.

Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual untuk menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan membuat penilaian secara rasional dan logis terhadap informasi, ide, atau argumen untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga keterampilan berpikir kritis memang perlu dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan sejalan mengenai orang yang berpikir kritis dikemukakan oleh Splitter (Mayadiana, 2005; 9), bahwa orang yang berpikir kritis adalah individu yang berpikir, bertindak secara normatif, dan siap bernalar tentang kualitas dari apa yang mereka lihat, dengar, atau yang mereka pikirkan. Hubungan berpikir kritis sebagai acuan pendidikan dalam akademis tapi dapat dilihat pula pada (QS. Al-Imron 190-191)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخِتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ {٠٩١}
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُسُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَاوَكُ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {٠٩٠}

Artinya: "Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci

Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali-Imran: 190-191).

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan bahwa surat Ali Imran ayat 190 berisi tentang arahan Allah kepada hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit, dan bumi. Allah SWT mengarahkan agar hamba-Nya dapat berpikir kritis dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Siapa yang mampu memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, disebut *ulul albab*, menurut Haji Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA) (Juz 4 : 196-197).

Setelah dijelaskan dalam Al-quran bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang wajib untuk mempermudah kehidupan. Agar mampu menyaring informasi, memilih layak atau tidaknya suatu keperluan, mempertanyakan kebenaran yang terkadang disertai kebohongan dan segala hal yang dapat membahayakan kehidupan nanti.

Anak sering mengalami kesulitan belajar jika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, hafalan, atau latihan soal saja karena materi hanya disampaikan secara abstrak, sehingga akan memungkinkan anak kesulitan dalam memahami materi dan cepat melupakan apa yang di sampaikan oleh guru tersebut. Itu akan sangat mungkin terjadi, karena setiap anak punya gaya belajar yang berbeda. Jika metode yang dipakai tidak sesuai dengan kebutuhan, anak bisa kesulitan

dalam memahami sebuah materi. Dengan begitu siswa diajak untuk membuat atau mencontohkan bagaimana proses-proses atau cara bagaimana makhluk hidup dapat hidup dengan menggunakan metode berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL). Dengan begitu guru dapat dengan mudah menjelaskan dan memberikan contoh bagaimana sebuah kejadian itu terjadi. Tanpa proyek, pembelajaran cenderung monoton dan kurang bermakna, membuat anak mudah bosan dan tidak termotivasi. Selain itu, keterampilan penting seperti berfikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi juga kurang terlatih karena anak hanya menerima informasi pasif tanpa kesempatan untuk mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Karena karakteristik atau kemampuan dari setiap siswa itu berbeda-beda tergantung bagaimana guru tersebut dapat membangkitkan minat dan semangat dari siswa tersebut untuk belajar didapat dari guru mapel IPAS kelas IV. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi, dan kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengembangkan pemikirannya secara mandiri. Kondisi ini juga ditemukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi

fotosintesis di kelas IV SDN 073 Bengkulu Utara. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam karena pembelajaran masih bersifat hafalan, bukan pemahaman konseptual.

Materi fotosintesis merupakan salah satu materi penting dalam IPAS yang menuntut pemahaman konsep serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memahami materi ini secara optimal, siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir, mengamati, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Melalui model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis. Dengan memberikan

pengalaman belajar yang lebih bermakna, siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Materi Fotosintesis SDN 073 Bengkulu Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Materi Fotosintesis SDN 073 Bengkulu Utara?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Di Kelas IV Materi Fotosintesis SDN 073 Bengkulu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dapat memberikan dua manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau metode *Project Based Learning* (PjBL).

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, ada empat manfaat yang ingin dicapai :

a. Bagi Siswa

Untuk membangkitkan minat dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang guru ajarkan dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Kreativitas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan bermanfaat memperbaiki model mengajar yang selama ini digunakan serta mengembangkan keterampilan guru kelas khususnya dalam menerapkan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek atau metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

c. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan pihak sekolah dan hasil belajar siswa agar pendidikan lebih maksimal, serta dapat meningkatkan kualitas kekreativitasan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengimplementasikan model *project based learning* (PjBL) yang efektif dapat membantu sekolah membangun reputasi yang lebih baik kedepannya.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dibidang pendidikan secara teori maupun praktek langsung dan memberikan wawasan lebih mendalam terkait implementasi model *project based learning* (PjBL) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SDN 073 Bengkulu Utara.

E. Defenisi Istilah

1) Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari sebuah ide atau gagasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tersebut berusaha untuk mengubah suatu keputusan atau perencanaan menjadi tindakan secara nyata dengan tujuan untuk mencapai tujuan.

2) *Project Based Learning (PjBL)*

PjBL adalah singkatan dari *Project Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan proyek sebagai inti dari proses belajar. Dalam metode ini, siswa secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah dunia nyata atau menjawab pertanyaan kompleks melalui serangkaian proyek yang bermakna. PjBL bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa.

3) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam & Sosial (IPAS)

IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang menggabungkan pelajaran sains (IPA) dan ilmu sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka. IPAS mengkaji fenomena alam, makhluk hidup, benda mati, serta interaksi manusia sebagai individu dan makhluk sosial dengan lingkungannya. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman holistik pada siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi dunia nyata.

4) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara sistematis dan rasional untuk membuat penilaian yang logis dan kesimpulan

yang andal. Ini melibatkan pemikiran yang jernih dan reflektif, di mana seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakan asumsi dan membedakan antara argumen yang kuat dan lemah berdasarkan bukti dan logika.

